



Survei Minat Dan Motivasi Guru Ilmu-Ilmu Sosial Studi Lanjut Pada Program Studi Magister Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak

Rustiyarso¹, Jagad Aditya Dewantara², Afandi³

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Tanjungpura¹

Program Studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, Universitas Tanjungpura²

Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Tanjungpura³

Informasi Artikel **Abstrak**

History of Article

Received 2022-05-22

Accepted 2022-07-16

Published 2022-07-31

Keywords: Interest

Survey, Motivation,

Masters in Sociology

Education

Kata kunci : Survei

Minat, Motivasi,

Magister Pendidikan

Sosiologi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh minat dan motivasi guru IPS pada satuan pendidikan menengah pertama dan atas di kota Pontianak terhadap pilihan studi lanjut ke program studi pascasarjana pendidikan magister sosiologi FKIP Untan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei melalui kuesioner yang dibantu oleh *google form* yang dikirimkan kepada 254 orang sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan komunikasi tidak langsung. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian membuktikan secara deskriptif bahwa pada guru IPS pada satuan pendidikan SMP dan SMA di Pontianak ternyata rata-rata persentase minatnya sangat rendah dimana hanya (25%) dan untuk motivasi (47,24%) dalam memilih studi lanjut ke S2 pendidikan sosiologi FKIP Untan. Faktor minat dan motivasi apabila dianalisis dengan menggunakan *two-way ANOVA* diperoleh secara kuantitatif pengaruh minat dan motivasi terhadap pemilihan studi lanjut ke jenjang magister pendidikan pascasarjana sosiologi hanya sebesar 38% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 62%.

Abstract

This study aims to determine the effect of interest and motivation of social science teachers in junior and senior secondary education units in the city of Pontianak on the choice of further studies to postgraduate study program of sociology master's education FKIP Untan. The research method used was a survey method through a questionnaire assisted by *google form* which was sent to 254 people as the research sample. The data collection technique is done by indirect communication. The data collection tool used was a questionnaire. The results of the research prove descriptively that the social science teachers in the junior and senior secondary education unit in Pontianak, it turns out that the average percentage for interest is very low where only (25%) and for motivation (47.24%).) in choosing further studies to postgraduate masters of sociology education FKIP Untan. Interest and motivation factors when analyzed using a two-way ANOVA obtained quantitatively the influence of interest and motivation on the selection of further studies to postgraduate sociology education master's degree was only 38% and the rest was influenced by other factors, 62%.

© 2022, Universitas Negeri Semarang

Corresponding author : Rustiyarso

Address: Universitas Tanjungpura

E-mail: jagad02@fkip.untan.ac.id

ISSN 2549-5011

PENDAHULUAN

Membahas studi lanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi adalah mimpi bagi sebagian atau banyak orang. Setelah menamatkan kuliah pada jenjang strata satu dan menyandang gelar sarjana (S1), sebagian orang memilih untuk bekerja. Sementara itu, sebagian lainnya memutuskan untuk melanjutkan kuliah jenjang strata dua (S2/ pascasarjana) sampai lanjut ke jenjang S3. Ada berbagai alasan mengapa mahasiswa memilih Program Studi Akuntansi, misalnya prospek kerja yang menjanjikan di masa yang akan datang, peningkatan ekonomi, penghargaan dari masyarakat dan lain lain (Ismail & Lestari, 2012:3).

Namun ketika mahasiswa sudah menempuh studi pada strata satu khususnya Program Studi Pendidikan Sosiologi atau pun yang serumpun di jurusan Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial FKIP Untan dan telah mendapatkan gelar strata satu dengan sebutan Sarjana Pendidikan (SPd) ternyata diperoleh fakta tidak banyak mahasiswa lulusan atau alumni sarjana pendidikan sosiologi maupun sarjana pendidikan ilmu-ilmu sosial lain yang berminat atau termotivasi untuk studi lanjut atau melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi yang lebih tinggi yaitu pascasarjana. FKIP Untan memiliki delapan program studi setara strata dua (S2) yaitu pendidikan magister, dan salah satu adalah Perogram Studi Magister Pendidikan Sosiologi. Para sarjana pendidikan maupun non pendidikan yang telah diluluskan oleh program studi di lingkungan FKIP Untan relatif tidak sedikit. Mereka tersebar di daerah pada berbagai instansi atau lembaga baik pemerintah maupun swasta. Tidak sedikit para alumni dari para sarjana lulusan jurusan pendidikan ilmu-ilmu sosial yang sudah mendapatkan jabatan selaku pendidik maupun jabatan di luar pendidik. Para sarjana pendidikan yang telah mendapat jabatan sebagai pendidik tersebut ada yang sudah tersertifikasi (serdik) maupun belum. Namun fakta menunjukkan bahwa tidak serta merta para alumni sebagai (sarjana pendidikan/non pendidikan) yang telah menjabat maupun belum mau dan mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan pascasarjana. Hal ini sangat beda sekali antara minat dan motivasi ketika mau melanjutkan studi pada strata satu dan minat atau motivasi untuk melanjutkan ke strata dua. Meskipun di FKIP Untan sudah lebih dari satu dasawarsa tersedia pascasarjana berbagai program studi magister pendidikan, termasuk

salah satu adalah program Magister Pendidikan Sosiologi. Dari delapan program magister pendidikan tersebut sekalipun demikian setiap tahun masih ada beberapa alumni FKIP Untan maupun dari perguruan tinggi lain yang melanjutkan studi lanjut ke pendidikan program pascasarjana prodi magister pendidikan, termasuk program studi magister pendidikan sosiologi.

Rendahnya minat dan motivasi mahasiswa lulusan prodi pendidikan sosiologi strata satu untuk melanjutkan ke program strata dua (S2) di pascasarjana pada umumnya dikarenakan berbagai alasan, diantaranya ada beberapa alasan, yaitu : motivasi, persepsi biaya, dan lama pendidikan yang menjadi salah satu alasan utama para calon mahasiswa. Keputusan seseorang alumni sarjana pendidikan maupun non pendidikan setelah lulus pada jenjang strata satu (S1) untuk studi lanjut kuliah atau belajar di pascasarjana pada jenjang S2/S3 (pendidikan pascasarjana) memang membutuhkan paling tidak biaya yang tidak sedikit sebagai konsekuensi. Berdasarkan informasi dari berbagai media cetak maupun elektronik diketahui pada saat sekarang ini sudah banyak institusi pemerintah dan lembaga atau perusahaan pihak swasta nasional dalam program CSR mereka tidak sedikit yang menyediakan dan/atau menawarkan bantuan beasiswa sebagai salah satu cara untuk memotivasi dalam rangka peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas dengan menciptakan rangsangan melalui berbagai tawaran skim program beasiswa. Program-program beasiswa tersebut diantaranya berupa program beasiswa yang ditawarkan kepada masyarakat secara Nasional dan terbuka dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi, kepada para calon mahasiswa baik dalam negeri maupun luar negeri yang bisa dimanfaatkan. Meskipun untuk mendapatkan pembiayaan beasiswa tersebut harus melalui prosedur yang berlaku seleksi yang ketat dalam pelaksanaannya. Melanjutkan studi ke jenjang S2/S3 pada umumnya bukan semata-mata hanya karena persoalan meraih gelar maupun status sosial saja, tetapi ingin juga barangkali termotivasi sebagai akademisi yang ingin mendalami ilmu pengetahuan dan teknologi melalui berbagai mata kuliah–mata kuliah tertentu yang ada pada struktur kurikulum program studi di pascasarjana perguruan tinggi negeri maupun swasta yang bersangkutan.

Ada fakta empiris barangkali memang benar jika di banyak perusahaan swasta nasional

ataupun swasta asing, bahwa lulusan S1 dan/atau S2 apalagi pascasarjana setara S3 biasanya mengawali karier dengan besaran gaji yang kurang lebih sama atau lebih tinggi. Namun, lulusan pascasarjana S2 ataupun S3 dianggap memiliki ilmu yang lebih mendalam dan berkompentensi unggul dengan mendalami dan mempelajari berbagai mata kuliah sesuai dengan minat dan bakat. Selain itu, ketika dalam hal seseorang mempunyai berbagai pilihan dan memutuskan studi lanjut kuliah di pascasarjana setara S2 maupun S3, dalam hal ini tentu juga sebagai salah satu pilihan untuk dapat mematangkan dan membentuk karakter seseorang sehingga menjadi salah satu kandidat unggul di dunia kerja/usaha dan dunia industri. Mungkin juga banyak di antara calon mahasiswa yang pada waktu itu mengikuti saran dari orang tua dan/atau keluarga dalam memilih perguruan tinggi, fakultas, jurusan, dan program studi pada jenjang strata satu (S1). Hal ini dilakukan karena ketidaktahuan anak sebagai calon mahasiswa terutama dalam hal minat dan bakat yang dimiliki sebenarnya. Pada program pascasarjana pada perguruan tinggi dan/atau jenjang pendidikan strata dua (S2) maupun strata tiga (S3) ini seseorang sebagai salah satu calon mahasiswa pada program pascasarjana memiliki kesempatan untuk mengubah jalan hidup dengan memilih jurusan idaman yang sudah diketahui dengan baik reputasinya (Jessica, 2017).

Membahas studi lanjut calon mahasiswa dengan memperhatikan motivasi dan minat ke pascasarjana di perguruan tinggi tertentu, maka program studi magister pendidikan sosiologi merupakan salah satu dari (8) delapan program studi pendidikan pascasarjana yang ada di lingkungan FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak yang terakreditasi dan BAN PT kategori B. Setiap tahun akademik yang baru selalu melakukan pembukaan dan pendaftaran baik di semester ganjil maupun semester genap untuk merekrut dan mendapatkan mahasiswa baru. Melalui berbagai cara, strategi dan teknik para pengelola sekaligus ketua program studi magister pendidikan di lingkungan FKIP Untan Pontianak untuk dapat mempromosikan dan mengiklankan program magister pendidikan dengan maksud dan tujuan untuk mendapatkan calon mahasiswa baru yang secara kualitas maupun kuantitas meningkat dari tahun ke tahun. Tidak luput juga dalam hal ini pengelola program atau kaprodi program magister pendidikan sosiologi berusaha membuat jaringan sosial ke berbagai institusi atau lembaga terkait selaku pemangku

kepentingan. Pengelola program studi dalam hal ini sebagai kaprodi berusaha mendapatkan calon-calon mahasiswa baru untuk menjadikan prodi magister pendidikan sosiologi sebagai pilihan utama studi lanjut para alumni maupun non alumni. Keberadaan program magister pendidikan sosiologi secara rasional telah berdiri berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Dikti Nomor 331/E.E2/DT/2014, tertanggal 8 April 2014. Surat tersebut berisi pemberian mandat penyelenggaraan program studi magister pendidikan sosiologi dan SK Dirjen Dikti Nomor 348/E/O/2014 tertanggal 27 Agustus 2014 berisi ijin penyelenggaraan program studi magister pendidikan sosiologi di FKIP Untan.

Program magister pendidikan sosiologi FKIP Untan bertujuan untuk menyiapkan dan meningkatkan kualitas maupun kuantitas sumber daya manusia Indonesia di Kalimantan Barat dan sekitarnya sekaligus untuk meningkatkan Angka Partisipasi Kasar (APK) pendidikan tinggi di Kalimantan Barat maupun Indonesia umumnya. Selain tujuan yang tersebut di atas, dalam hal ini juga mempersiapkan pengembang sarjana program studi pendidikan sosiologi dan magister pendidikan sosiologi dalam berbagai bidang kehidupan yang profesional serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari berbagai dinas pemerintah/ instansi pemerintah maupun swasta selaku pemangku kepentingan (*stakeholder*)

Namun berdasarkan fakta yang ada, meskipun telah dilakukan promosi dan iklan yang dilakukan pengelola masing-masing program magister pendidikan selama ini (dua atau tiga tahun terakhir) masing-masing program magister pendidikan tidak selalu sama dalam perolehan calon mahasiswa baik menyangkut kuantitas dan kualitas rekrutan mahasiswa. Berdasarkan data hasil rekrutmen mahasiswa di program magister pendidikan sosiologi sampai dengan tahun akademik 2019/2020 mengalami pasang naik dan pasang surut (fluktuatif). Hal ini menjadi menarik untuk diteliti dan dilakukan survei kepada khalayak masyarakat ramai, khusus ditujukan sarjana strata satu yaitu para alumni maupun non alumni sebagai para calon mahasiswa yang memungkinkan untuk direkrut. Para alumni maupun non alumni tersebut berusaha direkrut oleh pengelola prodi dengan menyebarkan informasi tentang rekrutmen pembukaan program studi magister pendidikan sosiologi setiap semester pada tahun akademik ke berbagai kalangan, diantaranya adalah para guru

bidang studi ilmu-ilmu sosial di lingkungan sekolah jenjang sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas di kota Pontianak. Tidak menutup kemungkinan rekrutmen calon mahasiswa tersebut dalam hal ini peneliti pada penelitian ini tidak hanya kelompok tertentu, namun juga melakukan survei para sarjana non kependidikan bahkan sangat dimungkinkan merambah kepada para calon sarjana pendidikan sosiologi FKIP Untan maupun sarjana pendidikan yang lain yang serumpun ilmu sosial, tentang ketertarikan tidaknya memiliki minat dan motivasi untuk studi lanjut di pascasarjana di perguruan tinggi negeri maupun swasta, khususnya pada program magister pendidikan yang ada di lingkungan FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, terutama di khususnya motivasi dan minat studi lanjut ke pascasarjana pada prodi magister pendidikan sosiologi. Berikut ini peneliti sekaligus sebagai pengelola program magister pendidikan sosiologi sajikan data hasil rekrutmen calon mahasiswa tiga tahun terakhir.

Tabel 1. Data Hasil Rekrutmen Calon Mahasiswa Prodi Magister Pensos

No	Tahun Akademik	Jumlah Calon Mahasiswa (mendaftar, tes dan lulus)	Jumlah Mahasiswa (Terekrut)
1	2017/2018	16	16
2	2018/2019	10	9
3	2019/2020	12	11
4	2020/2021	2	0

Sumber :data staf administrasi prodi magister pensos, 2020

Berdasarkan data tabel 1.1 di atas, menarik untuk diketahui lebih lanjut oleh peneliti selaku pengelola sekaligus sebagai ketua program studi, alasan-alasan penting apa yang diminati dan menjadi motivasi para calon mahasiswa berkenan memilih studi lanjut di pascasarjana pada program magister pendidikan sosiologi di lingkungan FKIP Untan Pontianak. Alasan-alasan minat dan motivasi calon mahasiswa ini perlu dianalisis dan diteliti lebih lanjut sehingga pengelola program studi memiliki gambaran yang riil sehingga dapat menentukan kebijakan rekrutmen maupun kebijakan lain yang pada gilirannya untuk membuat keputusan penting dalam rangka pengembangan dan layanan program studi

magister pendidikan sosiologi di masa mendatang.

METODE

Penelitian survei ini dilaksanakan di kota Pontianak pada jenjang satuan pendidikan dasar pada sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas baik negeri maupun swasta serta alumni sarjana mahasiswa program studi pendidikan sosiologi (S1) maupun sarjana program studi serumpun dan para mahasiswa magister pendidikan sosiologi (S2 / *on going*) dan para alumni program studi (S1) dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta, serta calon mahasiswa magister pendidikan (S2) FKIP Untan Pontianak. Berdasarkan bentuk penelitian, penelitian ini adalah penelitian deskriptif dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi hubungan.

Subyek penelitian ini adalah para guru ilmu-ilmu sosial yang serumpun di satuan pendidikan dasar, yaitu sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas baik negeri maupun swasta. Para alumni sarjana pendidikan dan non kependidikan yang sudah menjabat sebagai guru bersertifikasi maupun belum bersertifikasi. Di samping itu, para calon mahasiswa lulusan sarjana pendidikan maupun non kependidikan yang belum belum mendapat pekerjaan, baik sebagai calon pendidik yang tidak aktif atau telah lulus kuliah. Populasi penelitian sebanyak 759 orang dan diambil sampel secara proporsional dan simple random sampling diperoleh 254 orang responden.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik komunikasi tidak langsung. Alat pengumpulan data digunakan angket terstruktur (tertutup) *via* bantuan *google form* kepada para responden penelitian. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian deskriptif dan analisis kuantitatif dengan anova dua arah. Sebelum dilakukan analisis kuantitatif data dari angket penelitian dilakukan uji normalitas data, uji homogenitas, uji validitas dan reliabilitas data untuk mendapatkan keabsahan data penelitian yang dapat diandalkan dan dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semua orang memiliki impian untuk dapat melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Melanjutkan pendidikan ke pascasarjana tidak hanya sekedar mencari gelar saja, melainkan akan mendapatkan keuntungan lain, baik itu dari segi pendidikan, kehidupan bermasyarakat, karier, dan dalam segala hal.

Ada beberapa manfaat bagi guru apabila melanjutkan pendidikan pascasarjana antara lain: 1) satu langkah lebih unggul, 2) meningkatkannya pertumbuhan intelektual, 3) karakter yang dibentuk menjadi lebih matang (Dewantara et al., 2020; Liu & Morgan, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian Factor, Oliver, & Stecklov (2012) yang menyatakan bahwa alasan guru untuk melanjutkan studinya adalah pengembangan pribadi atau peningkatan diri di bidang pendidikan, mengejar karir akademik, pengembangan profesional, serta memiliki pengetahuan yang mendalam di bidangnya (Factor et al., 2012).

Berkenaan dengan motivasi dan minat melanjutkan studi lanjut ke jenjang pascasarjana secara umum maupun khusus di program studi magister pendidikan sosiologi di lingkungan FKIP Untan sebanyak 254 responden selaku sampel yang terpilih dan diberikan empat pilihan alasan yang ditawarkan peneliti, ternyata jika dianalisis secara persentase rata-rata jawaban responden diketahui hanya sebesar 25% yang memiliki motivasi dan berminat untuk studi lanjut ke jenjang pascasarjana sehingga tidak ada yang dominan dalam hal argumentasinya, baik alasan minat yang pertama sampai dengan alasan minat yang keempat dari opsi sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju setelah dihitung secara perhitungan persentase adalah sama. Hal ini dimaknai bahwa minat responden penelitian ini untuk melanjutkan studi lanjut ke pascasarjana perguruan tinggi dalam ini pilihan ke magister pendidikan sosiologi sebagai salah satu magister pendidikan di lingkungan FKIP Untan terkategori sangat rendah.

Salah satu alasan mengapa guru-guru kurang berminat untuk melakukan studi lanjut yaitu lebih memprioritaskan masalah pekerjaan serta menginginkan untuk bekerja di tempat lain bidang. Teruma guru-guru Ilmu sosial yang justru ingin melanjutkan studi profesinya di bidang lain. Alasan umum yang sering ada karena jumlah kuota pengangkatan guru ilmu sosial yang sangat terbatas. Alasan lain dari guru untuk tidak melanjutkan kuliah magister adalah kurangnya waktu, tidak menginginkan karir di bidang akademis, alasan keuangan, merasa tidak siap dan tidak tidak mampu, serta kurang menguasai bahasa asing (Vural & Basaran, 2021).

Sebagaimana diketahui bahwa motivasi adalah suatu usaha untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku agar memiliki dorongan untuk bertindak melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu .

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa motivasi merupakan daya penggerak bagi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.

Pemenuhan diri memotivasi guru IPS untuk melanjutkan studi pascasarjana sebenarnya sangat relevan dalam konteks reformasi baru-baru ini. Dalam sistem pendidikan telah digarisbawahi perlunya guru berkualitas tinggi dengan gelar pascasarjana akan menghasilkan peningkatan motivasi untuk gelar yang lebih tinggi yang didasarkan pada kekuatan diri.

Menyelesaikan gelar sarjana adalah tonggak penting bagi banyak guru dan tidak diragukan lagi merupakan langkah kearah yang tepat saat guru mengejar tingkat akademis yang lebih tinggi. Sementara gelar sarjana adalah pencapaian yang luar biasa, seringkali tidak cukup untuk memberikan perbedaan optimal dalam kehidupan siswa. Karena setiap guru senang melihat perbedaan nyata yang mereka buat dalam keberhasilan akademis siswa, menyaksikan nilai ujian siswa dan rata-rata nilai yang melonjak menawarkan kepuasan diri yang tidak tertandingi dan meyakinkan pendidik bahwa mereka berada dalam profesi yang tepat. Namun, mencapai rasa pencapaian ini mungkin memerlukan gelar pendidikan lanjutan yang dirancang khusus untuk mempersenjatai guru dengan keterampilan khusus (Alabaş, 2011).

Berdasarkan analisis data ada empat opsi argumentasi dalam angket penelitian yang dipilih oleh responden penelitian ini. Setelah dianalisis secara menyeluruh dari 254 sampel dengan menggunakan perhitungan persentase maka diperoleh rata-rata pilihan jawaban alasan motivasi yang sangat setuju sebesar 47,24 %, sedangkan yang setuju dengan opsi pilihan tersebut sebesar 25%. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan pendapat ahli bahwa aspek dari motivasi adalah sebagai berikut: "Motif Setiap individu mempunyai kebutuhan yang ada dalam dirinya yang menyebabkan mereka terdorong dan ditekankan untuk memilikinya". Sumanto, (2013:169-173). Lebih lanjut Sumanto (2013:169) "motif adalah suatu dorongan yang datang dari dalam diri seseorang untuk melakukan atau sedikitnya ada kecenderungan menyumbangkan perbuatan atau tingkah laku tertentu". a) Motif ini biasanya muncul akan sesuatu kebutuhan yang belum terpenuhi sehingga seseorang akan terus berusaha untuk mendapatkannya dengan berbagai cara. b) harapan yang mengacu pada arti kekuatan dari kecenderungan untuk bekerja secara benar atau

tidak tergantung pada kekuatan dari pengharapan bahwa kerja akan diikuti dengan suatu hasil akhir berupa keuntungan yang diinginkan. c) Adanya insentif alias rangsangan sebagaimana dituangkan empat opsi dalam angket penelitian ini.

Gelar magister akan membekali para guru dengan pemahaman teknis tingkat lanjut tentang materi pelajaran pilihan mereka. Gelar tersebut juga dapat meningkatkan keterampilan mengajar seorang pendidik. Namun, bukankah gelar sarjana menghasilkan manfaat yang sama dalam hal ini. Rendahnya minat guru dalam hal melanjutkan pendidikan bisa terjadi akibat kesalahpahaman tersebut. Gelar sarjana tidak memberikan latar belakang yang memadai bagi guru untuk menerapkan teori kedalam praktik pengajaran yang praktis. Guru sarjana tidak memiliki keterampilan dalam berpikir intuitif seperti guru yang bergelar magister.

Motivasi merupakan dorongan yang muncul pada diri seseorang secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. motivasi sendiri ada dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif tanpa adanya rangsangan dari luar yaitu seperti kebutuhan, harapan dan minat. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif jika ada rangsangan dari luar seperti dorongan keluarga, lingkungan, dan media. Motivasi sangat bersifat pribadi, meskipun minat dalam melanjutkan pendidikan pascasarjana sering dikaitkan dengan pertimbangan tempat kerja namun belum tentu terintegrasi erat dengan tempat kerja. Seperti yang ditunjukkan oleh Holbrook *et al* (2000), guru menganggap penelitian terkait studi lanjut memiliki dampak pada praktik mereka sendiri, terutama ketika mereka ingin mempromosikan inovasi dalam praktik mereka (Ion & Iucu, 2016).

Guru dapat disebut sebagai anggota masyarakat yang paling kritis. Para pendidik ini menginspirasi generasi masa depan dan membentuk siswa menjadi warga Negara yang terdidik. Dengan mempertimbangkan peluang untuk kemajuan ini, guru dapat menghela nafas karena guru dapat meningkatkan potensi penghasilan mereka dengan melanjutkan pendidikan pascasarjana (Liu & Morgan, 2016).

Kontribusi pendidikan pascasarjana untuk guru ilmu sosial pada kinerja profesional mereka muncul sebagai penerapan inovasi pada lingkungan kelas. Program pendidikan pascasarjana sangat penting untuk meningkatkan kualifikasi guru saat ini. Selama

dalam proses mendidik pribadi yang berkualitas, guru hendaknya mendorong pendidikan pascasarjana sesuai dengan cita-citanya. Kuota program pendidikan pascasarjana yang berorientasi pada guru harus ditingkatkan (Alabaş, 2011).

Dari 25% guru ilmu-ilmu sosial yang memilih melanjutkan pendidikan pascasarjana adalah untuk pengembangan pribadi, karir profesional dan menjadi pribadi akademik. Karir profesional adalah bagian dari pengembangan pribadi, namun system karir guru Depdiknas dan keunggulan guru bergelar magister disebutkan secara khusus. Hal ini sejalan dengan penelitian Al-Amarat *et al* (2011), diketahui bahwa guru kelas menghadapi masalah dalam pendidikan pascasarjana. Berdasarkan temuan salah satu kendala yang dialami guru selama proses pendidikan pascasarjana adalah tidak diizinkan oleh keanterian, Direktorat Pendidikan Nasional atau sekolah tempat mereka bekerja. Temuan penelitian Oluk dan Olak (2005), bahwa guru tidak dapat memanfaatkan hak cuti yang sah untuk melanjutkan pendidikan pascasarjana. Temuan ini mendukung bahwa guru memiliki masalah izin selama proses pendidikan pascasarjana. Situasi seperti ini yang dapat menghalangi guru dalam proses melanjutkan pendidikan pascasarjana untuk mendapatkan manfaat dari hak atas pendidikan, sehingga hal ini yang membuat guru kurang berminat untuk melanjutkan pendidikan pascasarjana (Al-Amarat, 2011).

Penelitian lain menyebutkan bahwa guru dan administrator sekolah tidak memiliki informasi yang cukup tentang pendidikan pascasarjana. Kementerian tidak melakukan kegiatan yang mendorong guru dalam proses pendidikan pascasarjana serta guru tidak menerima perhatian, nilai dan dukungna yang diperlukan dari administrator sekolah dan Kementerian selama masa perkuliahan. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah terpenting dalam proses pendidikan pascasarjana adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan pascasarjana oleh Kementerian (Al-Amarat, 2011).

Sevinç (2001), juga menyatakan bahwa Departemen Pendidikan Nasional tidak memasukkan peraturan hukum yang akan memberikan dukungan yang diperlukan oleh guru dan administrator di pendidikan pascasarjana, dan bahkan peraturan yang dibuat dalam beberapa tahun terakhir telah menyebabkan guru dan administrator dalam

proses pendidikan pascasarjana mengalami lebih banyak masalah (Al-Amarat, 2011).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan peneliti analisis secara deskriptif maupun analisis kuantitatif dari Bab per Bab maka peneliti dapat menyimpulkan secara umum bahwa minat dan motivasi para guru ilmu-ilmu sosial pada satuan pendidikan dasar di sekolah menengah pertama dan menengah atas serta calon mahasiswa program studi magister pendidikan sosiologi (S2) terhadap memilih studi lanjut pada program studi magister pendidikan sosiologi di lingkungan FKIP Untan Pontianak terkatagori secara rata-rata persentasenya sangat rendah sebesar 25 % untuk minat, sedangkan untuk motivasi para calon mahasiswa program studi magister pendidikan sosiologi FKIP Untan hanya sebesar (47, 24%).

Adapun untuk sub-sub masalah penelitian yang telah diajukan peneliti dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Minat para guru ilmu-ilmu sosial satuan pendidikan dasar di sekolah menengah pertama dan menengah atas serta mahasiswa prodi magister pensos dengan memilih studi lanjut di program magister pendidikan sosiologi di FKIP Untan Pontianak persentase rata-rata terkatagori relatif sangat rendah yaitu hanya sebesar 25 %.
2. Motivasi para guru ilmu-ilmu sosial satuan pendidikan dasar pada sekolah menengah pertama dan menengah atas serta mahasiswa prodi magister pensos dengan memilih studi lanjut di program magister pendidikan sosiologi di FKIP Untan Pontianak persentase rata-rata terkatagori relatif sangat rendah yaitu sebesar 47,24 %.
3. Besar pengaruh minat dan motivasi para guru ilmu-ilmu sosial selaku responden dalam penelitian ini di satuan pendidikan dasar pada sekolah menengah pertama dan menengah atas serta alumni mahasiswa prodi pendidikan sosiologi terhadap pilihan studi lanjut pada program studi magister pendidikan sosiologi di FKIP Pontianak secara perhitungan statistik dengan anova dua arah diperoleh koefisien pengaruh sebesar 0,038 atau jika dipersentasekan kedua faktor minat dan motivasi responden digabungkan hanya sebesar 38 %, sedangkan sisanya 62 % dipengaruhi oleh variabel yang lainnya yang tidak peneliti analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amarat, M. S. (2011). The Classroom Problems Faced Teachers at the Public Schools in Tafila Province, and Proposed Solutions. *International Journal of Educational Sciences*, 3(1). <https://doi.org/10.1080/09751122.2011.11890007>
- Alabaş, R. (2011). Social studies teachers' conception of postgraduate education preferences and its contribution to their professions. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 2897–2901. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.210>
- Asad, M (1995:45), dalam [https : // jurnal – sdm .blogspot.com /2009/04/teori-motivasi-kerja. html](https://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/04/teori-motivasi-kerja.html)
- Crow & Crow. (1973), *An Out Line of General Psychology*. New York : Lithfe Field Adam and Co.
- Dewantara, J. A., Efriani, E., Sulistyarini, S., & Prasetyo, W. H. (2020). Optimization of Character Education Through Community Participation Around The School Environment (Case Study in Lab School Junior High School Bandung). *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 5(1), 53–66. <https://doi.org/10.26618/jed.v5i1.3017>
- Factor, R., Oliver, A., & Stecklov, G. (2012). Professional homogeneity: Global versus local effects. *International Journal of Sociology and Anthropology*, 4(3). <https://doi.org/10.5897/ijasa11.128>
- Griffin (1998:259), dalam G Johnson - *American journal of theology & philosophy*, 1998 – JSTOR. Diunduh 17 April 2020.
- Ion, G., & Iucu, R. (2016). The impact of postgraduate studies on the teachers' practice. *European Journal of Teacher Education*, 39(5), 602–615. <https://doi.org/10.1080/02619768.2016.1253674>
- Ismail, Mutia dan Lestari B. Evi. 2012. Pengaruh Motivasi Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPAk) di Perguruan Tinggi Sumatera Utara. *Jurnal Keuangan dan Bisnis Vol 4 No. 2*, Juli

2012.

- Koontz. Haroldz,(1990:121), dalam YL.Pendong, S.Dengo, Jurnal Administrasi 2015 - ejournal.unsrat.ac.id. Diunduh 17 April 2020.
- Liu, D., & Morgan, W. J. (2016). Students' Decision-Making About Postgraduate Education at G University in China: The Main Factors and the Role of Family and of Teachers. *Asia-Pacific Education Researcher*, 25(2), 325–335. <https://doi.org/10.1007/s40299-015-0265-y>
- Manullang (1982:76), dalam Ludi Wishnu Wardana dan Ratih Febrianti, Pengaruh Kepuasan Kerja dan Motivasi Karyawan Terhadap Kinerja Karyawan, (studi Kasus Pada Karyawab Bagian Produksi PR. Djagung Padi, <http://journal.stieken.ac.id>.Diunduh 17 April 2020.
- Suryabroto, Sumadi (2004), Psikologi Pendidikan. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 60.
- Sukardi. (1994,83). Bimbingan dan penyuluhan. Surabaya : Usaha Nasional.
- Witherington. 1983. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Aksara Baru.
- Vural, Ö. F., & Basaran, M. (2021). The Reasons for Teachers' Preference for Master's Degree. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 13(1), 589–613. <https://aces.bibl.ulaval.ca/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1285806&lang=fr&site=ehost-live>